

PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH)

U. Abdullah Mumin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pelabuhanratu Sukabumi
abdullahmukmin77@gmail.com

DOI 10.5281/zenodo.3554805

ABSTRAK

Sekolah idealnya harus berperan aktif menterjemahkan sikap toleransi atau *tasammuh* dalam lingkungan pendidikannya. Sikap toleransi ini ditumbuh kembangkan melalui penyadaran akan pentingnya makna kebersamaan diatas fondasi perbedaan yang tak bisa dihindarkan. Disinilah pentingnya muatan-muatan materi pembelajaran yang berbasis kearifan toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pendekatan kajian studi literatur. Dihasilkan dari penelitian ini sikap toleransi di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan humanistik di tengah-tengah beranekaragamnya perbedaan peserta didik. Pembelajaran humanistik merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Sejatinya, pendidikan toleransi menekankan pentingnya kurikulum, kompetensi guru, pendekatan serta metode belajar yang inklusif yang berorientasi nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, global di atas semua suku, aliran, ras, golongan, dan agama.

Keyword : *Pendidikan, Toleransi, Sekolah.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak keanekaragaman, di antaranya suku, budaya, bahasa, dan juga agama. Kesemuanya itu berdasarkan pengaruh dari berbagai hal, yakni letak geografis Indonesia yang strategis sehingga mudah mendapatkan pengaruh dari luar, termasuk pada saat zaman penjajahan. Watak orang-orang Indonesia sendiri sangat terbuka menerima pengaruh asing yang

datang dari manapun juga, sehingga memperkaya budaya bangsa sendiri, terdiri atas bilangan tradisi budaya lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam. Pencampuran kreatif antara pengaruh asing itu dengan tradisi-tradisi lokal dan inter-lokal itulah yang membentuk kesadaran kebangsaan Indonesia modern yang membangun wadah tunggal dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (Jimly Asshiddiqie, 2014:1)

Akhir-akhir ini, agama seringkali ditafsirkan dengan kesan keras, kasar, dan sangat kejam, sehingga membuat gentar, menakutkan dan mencemaskan yang diakibatkan karena umat yang beragama terkesan banyak yang ganas dan tampil dengan wajah kekerasan. Dibuktikan dalam beberapa tahun terakhir ini banyak muncul konflik antar agama. Intoleransi dan kekerasan atas nama agama menjadi realitas kehidupan beragama yang muncul melalui sikap curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidakharmonisan.

Berdasarkan adanya keragaman agama, setiap agama memiliki *truth claim* sendiri sebagai sebuah ajaran yang memiliki nilai dan sejarah perkembangannya masing-masing. Jika hal tersebut tidak diakomodir dengan baik, dapat menimbulkan gesekan antar umat penganut agamanya, mulai dari pergeseran pemikiran yang selanjutnya bisa memunculkan perilaku yang tidak menghormati satu sama lain. Stark sebagaimana dikutip Roni Ismail (2012:2) menyebutkan bahwa dalam hal kehidupan beragama, perbedaan tidak jarang menyulut beberapa konflik bahkan peperangan antar umat beragama yang paling brutal dalam sejarah manusia.

Dapat dilihat bahwa agama memiliki potensi ganda, yaitu sebagai unsur pemersatu dan sekaligus berpotensi untuk memecah belah. Agama sebagai keyakinan memang menyangkut kehidupan batin (*inner life*) yang berhubungan dengan sistem nilai. Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang dianggap benar dan diikuti. Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip, yang menjadi pedoman dalam hidup. Adapun sistem nilai yang dianggap paling tinggi adalah nilai-nilai agama yang ajarannya bersumber dari Tuhan. Maka tak mengherankan bila agama sering dijadikan “alat pemicu” yang paling potensial untuk melahirkan suatu konflik (Ali Miftakhu Rosyad, 2016).

Latar belakang terjadinya konflik agama ini sebabnya cukup kompleks. Namun pada dasarnya, konflik agama dapat digolongkan sebagai bentuk perilaku keagamaan yang menyimpang. Semua agama mengajarkan konsep menghormati perbedaan dalam kehidupan ini sebab konsep dasar setiap agama manapun menganjurkan kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah perbedaan yang memang tidak bisa dihindari lagi. Bersama-sama bersatu padu tetapi tidak menghilangkan keanekaan. Inilah yang dirumuskan menjadi perkataan “Persatuan Indonesia” sebagai sila kedua pancasila. Persatuan bukanlah kesatuan. Persatuan sendiri menekankan adanya dinamika dan keanekaragaman, sedangkan alam

kesatuan hanya ada keseragaman yang tidak memberi tempat pada dinamika perbedaan.

Agar tidak memunculkan pergesekan di antara kehidupan beragama yang beragam, dibutuhkan sikap menghormati dan menghargai keyakinan dan kepercayaan yang dipunya oleh masing-masing agama. Konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan (Ngainun Naim, 2013:60). Dinata (2012:106) juga menyebutkan bahwa konsep toleransi beragama yang ditawarkan dalam tafsir ini yaitu prinsip kebebasan beragama, penghormatan kepada agama lain, dan prinsip persaudaraan.

Sebagaimana dinyatakan pula oleh Frager (2014:32) bahwa manusia memiliki hati yang di dalamnya menyimpan percikan atau ruh ilahiah. Hati adalah kuil Tuhan, dimana diaplikasikan oleh para sufi untuk mencoba dan mengingat supaya memerlukan setiap orang dengan kebaikan dan penghormatan. Tasawuf menekankan kesadaran hubungan kemanusiaan dan pelayanan sebagai disiplin spiritual yang mendasar. Begitupun dengan agama lainnya, yang sama-sama menganjurkan ummatnya untuk hidup rukun dan harmonis dengan pemeluk agama lain (QS. 2:256; Deklarasi Konsili Vatikan II; Injil Matins 22:37).

Konflik sosial antar kelompok yang masih timbul di masyarakat berkaitan dengan paradigma pembangunan dan pendidikan yang dianut selama ini (Muhammad Yuri FM, 2018:3). Artinya, bahwa paradigma yang dianut masih belum tepat untuk masyarakat Indonesia yang heterogen. Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. (Choirul Mahfud, 2008:5)

Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi pada hari ini, di mana Islam dihadapkan pada banyak kritikan, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti ucapan *Islam adalah agama intoleran, diskriminatif dan ekstrem*. Islam dipandang sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat. Sebaliknya, Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang, dan persatuan (Abu Bakar, 2015:123-124).

Abdul Munip (2012:160-161) memaparkan hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal. Survey lainnya yang dilakukan Islam Kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan *amar makruf*

nahi munkar dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping*, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung *sweeping* karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa fenomena intoleransi sudah mulai muncul dan berkembang sedemikian rupa di Indonesia. Kemunculan dan perkembangan itu juga salah satunya bisa disandarkan pada pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan baik yang umum maupun lembaga pendidikan Islam, memegang peranan penting dalam usaha *preventive* maupun *curing* terhadap pemikiran, sikap dan perilaku yang mencerminkan intoleransi.

Sementara itu, menurut Abdullah Aly (2011:3-4) konsep dan praktik pendidikan Islam banyak dikritik karena mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik dan kurang menyentuh aspek moralitas. Indikatornya terlihat pada proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri.

Disinilah peran lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama untuk menghadirkan muatan nilai-nilai spritualitas yang damai, sejuk dan mencerdaskan umatnya dengan dibingkai saling memberikan penghargaan dan penghormatan bagi sisi kemanusiaan. Ketika kasus intoleransi muncul, sesungguhnya pertanyaan yang paling mendasar adalah sekitar muatan materi pembelajaran dan kurikulum yang dipergunakan lembaga tersebut. Jangan-jangan justru memberi peluang besar tumbuh mekarnya sikap intoleransi melalui bahan ajarnya, atau sebaliknya.

H.A.R Tilaar (2000: 180) memaparkan bahwa salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Wajah Indonesia yang bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Pendidikan adalah gerbang utama proses pemahaman seseorang akan sesuatu, dimana pendekatan dan muatan-muatan materi pembelajarannya berfungsi sebagai cara penyampaian dan bahan-bahan yang akan diserap dan didalami oleh peserta didik. Sekolah memiliki peran penting sebagai lembaga pencetak pola pikir dan perilaku peserta didik, sehingga pendekatan, kurikulum

maupun muatan materi pembelajaran harus direkonstruksi dan disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual saat ini dimana semakin merebaknya perilaku intoleran. Oleh karena itu, penulis hendak menyampaikan beberapa gagasan atau konsep mengenai bagaimana sebaiknya pendidikan toleransi diajarkan pada peserta didik di sekolah.

TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Toleransi Beragama dalam Pandangan Islam

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. *Tolerantia* ini mulai dikenal secara luas di dataran Eropa, terutama pada masa Revolusi Perancis lantaran keterkaitannya dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan (Muhamad Ridho Dinata, 2012:87). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mendefinisikan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.

Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata "*tolerere*". Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi. Artinya, konsesi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri. (Said Agil Husain Al Munawar, 2005:13)

Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata *tasamuh* yang artinya sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan pada aspek yang luas, seperti aspek ideologi dan politik yang berbeda. Toleransi berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan keanekaragaman, maka toleransi menjadi kebutuhan mendasar. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit untuk dihindari (Ngainun Naim, 2013:34).

Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan (Siti Muawanah, 2013:146). Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap

toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman (Ngainun Naim, 2013:32).

Penggunaan sikap toleransi akan memunculkan adanya kedamaian dan kerukunan beragama. Keadaan damai diartikan sebagai tidak adanya perang atau kerusuhan, padahal saat ini memang tidak terjadi konflik secara langsung namun yang terjadi terdapat berbagai permasalahan secara internal dan latent pada keadaan yang masing-masing berusaha menjaga dan menahan diri (Siti Muawanah, 2013:149), sehingga sikap toleransi perlu tetap dijaga melalui karakteristik kepribadian yang dapat memahami kemajemukan secara optimis-positif serta memiliki kematangan agama.

Bisa dipastikan, toleransi mengandung unsur ketenangan dan kedamaian yang terbangun atas prinsip keterbukaan dan penghargaan yang tinggi yang mengikat pada wujud nilai persaudaraan dan kemanusiaan.

2. Toleransi Beragama dalam Dunia Sekolah

Cerminan terhadap lemahnya masyarakat Indonesia saat ini akan keberagaman dan kemajemukan disinyalir penyebabnya adalah karena pendidikan lebih ditujukan kepada pengembangan keahlian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang saling menghormati satu sama lain melalui proses belajar di lembaga pendidikan antara lain harus menyiapkan kurikulum yang *suitable* dengan situasi dan kondisi terkini masyarakat pada umumnya yang terbukti telah banyak perilaku intoleran yang merajalela. Kurikulum sekolah harus memuat *basic ideas* yang mencakup ranah filosofis, sesuai dengan ketentuan agama, sisi psikologis dari sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, juga sisi sosial yang memperhatikan kondisi kemasyarakatan terkini.

Selain kurikulum, sosok guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah peserta didik terjerambab pada pemahaman dan perilaku yang fatal bagi dirinya sendiri juga bagi masyarakat. Oleh karenanya, potensi dan keahlian guru sudah sepatutnya mencerminkan kompetensi yang profesional dalam proses ajar mengajar atau mendidik para peserta didik dengan keluasaan dan penguasaan materi sehingga peserta didik mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Penyampaian materi seorang guru pun idealnya dengan memiliki latar belakang pedagogi yang baik, sehingga dapat membuat suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan.

Menurut Abuddin Nata (2010:167) kompetensi pedagogik guru terkait dengan kemampuan dan kesungguhannya dalam mempersiapkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan

dan kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian hasil kerja peserta didik, objektivitas dalam penilaian dan berpersepsi positif terhadap kemampuan peserta didik. *Soft-skill* dan *hard-skill* guru pun perlu dipertimbangkan, misalnya dari segi kepribadian guru yang berperilaku toleran terhadap perbedaan dengan dikuatkan oleh kebutuhan proses pembelajaran melalui keteladanan.

Lingkungan sekolahpun harus mendukung proses pendidikan toleransi ini melalui kebijakan-kebijakan internal hanya bagi lingkup sekolah saja yang bersifat inklusif, dan saling menghargai seluruh manusia yang terlibat dalam proses tersebut, dimana kebijakan tersebut akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku toleran siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalarn hal ini, guru menjadi kunci utama dari perubahan karena selama ini guru agama dianggap lemah. Ini bukan sepenuhnya salah guru, melainkan dimungkinkan akibat pendidikan agama di sekolah yang cenderung seperti doktrin. Akibatnya pendidikan agama dianggap menjadi tidak menarik, bahkan tak jarang hanya sebatas kebutuhan prasyarat kurikulum yang diberlakukan.

Bagi tiap sekolah memiliki guru agama Islam yang memiliki kompetensi menjadi kebutuhan mutlak agar bisa meminimalisir daya tarik ajaran dan kegiatan bermuatan ajaran radikal, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Langkah itu diharapkan dapat meredam fakta tumbuhnya pemahaman ajaran radikal yang lebih sering muncul di jenjang pendidikan menengah atas.

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pendekatan Pembelajaran Toleransi di Sekolah berbasis Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan dan proses pembelajaran adalah untuk mengetahui dan mendalami siapa diri para peserta didik sebagai manusia, baik dari segi diri sebagai pemimpin atau *khalifah* di muka bumi ini yang bertanggung jawab terhadap diri individu maupun pada ranah sosial sebagai bagian dari komunitas mikro maupun makro. Selain itu, fungsi manusia juga dapat dilihat dari sisi kehambaan atau *'abd* yang bertanggung jawab langsung pada sisi transenden yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya.

Manusia sendiri diciptakan dalam bentuk yang unik, baik dari segi psikologis dirinya yang meliputi kepribadian, watak, dan perilaku maupun dari segi sosial budaya dengan adanya perbedaan suku, ras, agama, negara, dan lain

-lain yang mencerminkan *individual differences*. Perbedaan-perbedaan tersebut seringkali merupakan bahan penyulut api perilaku intoleransi bagi yang memiliki sumbu pendek, yang tidak menyadari bahwa perbedaan-perbedaan tersebut memang sengaja diciptakan oleh Allah dalam rangka memperlihatkan bahwa Islam merupakan Agama Rahmat bagi semesta Alam. Ayat Al Quran sendiri telah menerangkan keniscayaan tersebut dalam Quran Surah Al Hujurat ayat 13.

Penegasan terhadap makna toleransi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu bentuk dari suatu sistem sosial menjadi pentingnya adanya, sebab jangan sampai terjadi penolakan terhadap nilai-nilai toleransi hanya dikarenakan individu atau kelompok merasa cemas dan khawatir bahwa dengan toleransi itu menjadi bentuk perendahan diri dan pemujaan terhadap orang lain. Toleransi bukanlah pemberian, perendahan diri, atau pemanjaan. Toleransi terutama adalah suatu sikap yang aktif didorong oleh pengakuan atas hak-hak asasi manusia universal dan kebebasan-kebebasan fundamental orang-orang lain. Hal itu tidak boleh dalam keadaan bagaimana pun dipergunakan untuk membenarkan pelanggaran nilai-nilai fundamental ini. Toleransi adalah untuk dilaksanakan oleh orang-seorang, kelompok-kelompok dan Negara-negara (UNESCO APNIEVE, 2000: 54).

Menurut Malik Fadjar (Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, 2004:V), sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya menyuguhkan proses pendidikan dan pembelajaran yang mampu menimbulkan kesadaran akan tanggung jawab peserta didik sebagai manusia. Sekolah diharapkan mampu menjadi tempat yang ideal bagi proses memanusiakan manusia dari sisi fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis yang perlu dikembangkan yang mana sekarang ini kondisi dan situasi masyarakat banyak yang tidak menghormati kedudukan diri sendiri maupun orang lain sesama manusia.

Dalam praktiknya, pendidikan yang humanistik akan tampak dalam pendekatan belajar sebagaimana yang dikemukakan Asri Budiningsih (2005:76), menyebutnya pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* yang merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Di samping itu menurut Aneswee (2014:1) pendidikan humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cintakasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding*

heart) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).

Oleh karena itu pengajaran humanistik, mempunyai implikasi bagi pengembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan ideologi (Armai Arief, 2003:92). Dengan demikian, pembelajaran yang humanistik merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan yang bersifat universal, global di atas semua suku, aliran, ras, golongan, dan agama.

Ini berarti, dalam pembelajaran dengan pendekatan humanistik di tengah-tengah beranekaragamnya perbedaan tidak akan terwujud dengan baik dan mencapai tujuan jika tidak didukung oleh kondisi yang demokratis. Kondisi yang bebas bertanggung jawab dan tetap ada dalam batasan koridor agama, moral dan sosial diyakini mampu mendorong proses pembelajaran menjadi semakin luas pandang dan menyuguhkan suasana belajar yang tanpa paksaan bagi peserta didik, karena keinginan belajar dan pemahamannya bersumber dari kesadaran diri peserta didik akan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan humanistik ini diharapkan peserta didik mampu bersikap simpati dan empati terhadap sesamanya.

Dengan pembelajaran humanistik, setiap peserta didik di sekolah disiapkan untuk menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara difasilitasi pengembangan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai melalui upaya menjadikannya untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermansuawi, sejalan dengan ide-ide pendekatan pembelajaran humanistik yang memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya serta bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain.

2. Metode Pembelajaran

Cara-cara praktis yang bersifat humanis dapat dilakukan untuk menyampaikan makna penting toleransi bagi kehidupan saat ini, kepada para peserta didik, dengan cara guru sebagai fasilitator mampu membawa suasana belajar yang membangun kesadaran berpikir dan berperilaku toleran, baik dengan contoh teladan (*modeling*) maupun melalui materi-materi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai toleransi berbasis pendidikan Islam, Zakiah Daradjat (1996:58) menyebutkan pemilihan metode yang tepat akan menyentuh dan menyadarkan hati dan pikiran siswa. Untuk itu, pendidikan agama sebagai pendidikan nilai sangat tepat jika menerapkan metode keteladanan, terutama di alam yang plural seperti bangsa Indonesia.

Saat ini, telah bergeser paradigma yang mulanya berorientasi pada guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*) menuju paradigma

pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusatnya (*student centered*). Pergeseran tersebut didasari pemahaman bahwa siswa berpotensi untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, gagasan maupun solusi terhadap sebuah permasalahan kontekstual yang dibawa ke ruang belajar. Pola ini dapat mengembangkan peserta didik dalam menganalisis dan merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisa mereka sendiri. Proses keterlibatan intelektual emosional peserta didik dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap (Syafuruddin Nurdin, 2005:116-117), untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Guru profesional adalah guru yang mempunyai sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya memunculkan potensi terbaik peserta didik yang meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian. Cara-cara yang dapat menunjang kompetensi tersebut antara lain :

- a) Menggunakan media yang berbasis kecanggihan teknologi, dapat menunjang guru atau siswa dalam mencari sumber pengetahuan yang lebih komprehensif, dengan berbagai macam sumber yang dapat diakses dengan lebih cepat, instan, dan *up to date*. Penggunaan media belajar berbasis ICT ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa karena sudah ditopang oleh kemudahan-kemudahan yang menunjang proses belajar tersebut.
- b) Proses pembelajaran yang aktif (*active learning*) dapat memunculkan potensi berinisiatif siswa yang diberi wadah untuk mengemukakan pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai pembuka proses pembelajaran, menyampaikan pendapat berupa solusi terhadap materi diskusi tersebut.
- c) Media-media pembelajaran yang kreatif seperti penyampaian materi melalui *games*, simulasi, presentasi dan lain sebagainya dapat membuat suasana kelas menjadi lebih cair, tanpa memaksudkan suasana kelas hanya penuh canda tawa belaka, namun ingin membuat peserta didik merasa tidak tertekan dan mampu merubah *image* pendidikan agama Islam yang biasanya monoton dan kurang kreatif menjadi suasana belajar yang menyenangkan.
- d) Bahan ajar atau materi pembelajaran sebaiknya materi yang mendukung kesadaran munculnya sikap toleran, simpatik dan empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, buku pegangan guru yang biasanya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sudah saatnya dievaluasi sehingga proses internalisasi ajaran, pengetahuan dan pemahaman mendukung sepenuhnya terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik menjadi

sosok pemimpin yang berakhlakul karimah terhadap orang lain.

KESIMPULAN

Pendidikan toleransi menekankan pentingnya kurikulum, kompetensi guru, pendekatan serta metode belajar yang inklusif, yang tidak tertutup pada semua perbedaan namun perbedaan tersebut diterima sebagai kekayaan. Karenanya, materi belajar dan seluruh proses pendidikan toleransi perlu dievaluasi dan dijadikan proses pendidikan yang lebih baik ke depannya, agar seluruh peserta didik sebagai generasi penopang kejayaan masa depan memiliki potensi yang sangat besar khususnya bagi individu peserta didik yaitu kesadaran berpikir, bersimpati dan berempati terhadap orang lain, maupun yang lebih umum, yaitu demi keharmonisan hidup bermasyarakat, saling menghormati semua perbedaan dalam bingkai pluralitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Islam : Volume I, Nomor 2, Desember 2012).
- Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren-Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011).
- Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, (Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2, 2015).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Ali Miftakhu Rosyad. The Actualization of Multiculturalism Values through Social Studies Learning At State Junior Higs School 2 Juntinyuat in Indramayu District. 2016. ICEBESS (International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science) ISSN: 2528-617X
- Aneswee, *Pendekatan Pembelajaran Humanistik*, dalam <https://aneswee.wordpress.com/2014/07/07/pendekatan-pembelajaran-humanistik/> (diunduh 07 Februari 2018)
- Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 5
- H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Jimly Asshiddiqie, *Toleransi dan Intoleransi Beragama di Indonesia Pasca Reformasi*. (Jakarta, Makalah dalam Dialog Kebangsaan tentang Toleransi Agama, Ormas Gerakan Masyarakat Penerus Bung Karno, 2014).

- Malik Fadjar dalam Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Muhamad Ridho Dinata, *Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jurnal ESENSIA, Vol. XIII No. 1 Januari 2012).
- Muhammad Yuri FM, *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia*, (Jurnal Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol.3, No.2, 2008).
- Ngainun Naim, *Budaya Damai di Pesantren: Studi terhadap Al-Islam Gumuk*, (Harmoni; Jurnal Multikultural dan Multireligius, 2013).
- Robert Frager, *Psikologi Sufi*, (Jakarta : Penerbit Zaman, 2014)
- Roni Ismail, *Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama*, (Jurnal Religi, Vol. VIII, No. 1, 2012).
- Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005)
- Siti Muawanah, *Budaya Damai di Pesantren, Studi terhadap al-Islam Gumuk* (Harmoni: jurnal Multikultural dan Multireligius, 2013)
- Syafuruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).